



TRANSFORMASI KETERLIBATAN REMAJA DALAM MELESTARIKAN SENI GAMELAN MELALUI PRA PADA KOMUNITAS DESA WARU, KARANGANYAR

Ayyas Yahya^{1*}, Arini², Aulia Anisa Az-Zahra³, Aulia Dwi Ananda Putri⁴,
Charunia Putri Banowati⁵, Erina Dewi Fatmasari⁶
PGSD Surakarta, Universitas Sebelas Maret

Alamat: Jl. Brigjen Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta

Korespondensi penulis: ayyas@staff.uns.ac.id^{1*}, arini@student.uns.ac.id²,
azzahraanisa2003@student.uns.ac.id³, auliaananda.4422@student.uns.ac.id⁴,
charuniaputri@student.uns.ac.id⁵, erinadewifatmasari@student.uns.ac.id⁶,

Abstract. *Globalization and modernization have led to a decline in the younger generation's interest in traditional arts, including gamelan, thus posing challenges in cultural preservation. This study aims to analyze the role of the younger generation in gamelan preservation in Waru Village, Karanganyar Regency, while also designing empowerment strategies relevant to their character. The study used a qualitative participatory approach with a Participatory Rural Appraisal (PRA) framework, in which youth play a key role in planning, implementation, and decision-making. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, reflective discussions, and visual documentation, as well as a co-design method to determine practice schedules, instrument allocation, gamelan composition, and digital content. The results of the study show four main findings: increased youth participation and enthusiasm, the emergence of emotional closeness and new meanings for gamelan, the formation of an independent Youth Karawitan Community, and the use of digital media as a means of preservation. These findings confirm that cultural preservation is effective when the younger generation is involved as active subjects, given space for creative exploration, and supported in a participatory manner.*

Keywords: *cultural preservation, gamelan, young generation, community empowerment, PRA*

Abstrak. Globalisasi dan modernisasi menyebabkan menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisional, termasuk gamelan, sehingga menimbulkan tantangan dalam pelestarian budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran generasi muda dalam pelestarian gamelan di Desa Waru, Kabupaten Karanganyar, sekaligus merancang strategi pemberdayaan yang relevan dengan karakter mereka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif partisipatoris dengan kerangka Participatory Rural Appraisal (PRA), di mana remaja berperan sebagai aktor utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengambilan keputusan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi reflektif, dan dokumentasi visual, serta metode co-design untuk menentukan jadwal latihan, pembagian instrumen, komposisi gamelan, dan konten digital. Hasil penelitian menunjukkan empat temuan utama: peningkatan partisipasi dan antusiasme remaja, munculnya kedekatan emosional dan makna baru terhadap gamelan, terbentuknya Komunitas Karawitan Remaja secara mandiri, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pelestarian. Temuan ini menegaskan bahwa pelestarian budaya efektif apabila generasi muda dilibatkan sebagai subjek aktif, diberi ruang eksplorasi kreatif, dan didukung secara partisipatoris.

Kata Kunci: *pelestarian budaya, gamelan, generasi muda, pemberdayaan masyarakat, PRA*

TRANSFORMASI KETERLIBATAN REMAJA DALAM MELESTARIKAN SENI GAMELAN MELALUI PRA PADA KOMUNITAS DESA WARU, KARANGANYAR

PENDAHULUAN

Globalisasi dan derasnya arus modernisasi membawa perubahan signifikan dalam gaya hidup, terutama di kalangan generasi muda. Kemudahan akses informasi dan hiburan modern melalui media digital menyebabkan munculnya kemungkinan tereduksinya minat terhadap tradisi lokal, termasuk seni musik tradisional seperti Gamelan (Ardianto, 2019). Fenomena ini diperparah ketika generasi muda dianggap lebih memilih budaya populer dan modern dibandingkan kearifan lokal, sehingga pelestarian budaya tradisional menjadi tantangan serius (Wiryawan, 2016).

Seni gamelan sendiri memiliki status penting dalam kebudayaan nasional Indonesia (UNESCO, 2021). Gamelan telah diakui secara resmi sebagai bagian dari warisan budaya takbenda baik di tingkat nasional maupun internasional: sejak tahun 2021, gamelan ditetapkan sebagai bagian dari daftar warisan budaya takbenda dunia oleh UNESCO, sebagai pengakuan atas nilai budaya dan sejarahnya (Anderson, 2020). Oleh karena itu, gamelan bukan sekadar alat musik tradisional, tetapi representasi identitas budaya, sejarah, dan kearifan lokal yang bernilai kolektif aspek yang rentan hilang jika tidak ada regenerasi dan adaptasi terhadap perubahan zaman.

Dalam kajian pelestarian budaya, teori klasik antropologi budaya menekankan bahwa keberlanjutan budaya memerlukan regenerasi lintas generasi dan keterlibatan komunitas lokal secara aktif. Sebagaimana dikemukakan dalam literatur bahwa pelestarian norma dan nilai budaya (termasuk seni tradisional) idealnya dilakukan secara “dinamis, luwes, dan selektif”, artinya budaya tidak statis tetapi dapat beradaptasi dengan kondisi sosial zaman, selama identitas inti tetap dijaga (Ardianto, 2019). Namun, kenyataan menunjukkan bahwa dalam banyak komunitas, upaya regenerasi budaya tradisional terhambat. Studi empiris mengungkap bahwa globalisasi dan modernisasi menyebabkan generasi muda memandang kesenian tradisional sebagai sesuatu yang “kuno” dan kurang relevan bagi gaya hidup mereka, sehingga minat mereka untuk belajar dan melestarikan tradisi menurun (Wiryawan, 2016).

Desa Waru di Kabupaten Karanganyar adalah salah satu desa dengan potensi budaya lokal: desa ini memiliki seperangkat gamelan lengkap, sejarah seni karawitan, dan komunitas tradisi. Namun berdasarkan pengamatan awal dan wawancara pendahuluan, pelibatan generasi muda dalam gamelan relatif sangat rendah latihan dan pagelaran didominasi oleh warga dewasa dan kelompok bapak-bapak. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi budaya lokal dan regenerasi pelaku seni.

Ketiadaan pembinaan sistematis dan wadah edukasi seni tradisional yang menarik membuat regenerasi seni gamelan berisiko terhenti. Di sisi lain, masyarakat masa kini khususnya pemuda hidup dalam ekosistem modern dan digital, sehingga pendekatan pelestarian budaya perlu disesuaikan agar relevan dengan konteks mereka (Sanjayah, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran generasi muda dalam pelestarian kesenian gamelan di Desa Waru, serta merancang strategi pemberdayaan melalui pelatihan gamelan, kolaborasi komunitas, dan pemanfaatan media digital agar warisan budaya tetap hidup, adaptif, dan lestari (Wahyuningsih, 2021).

Pentingnya penelitian ini didasarkan pada temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa generasi muda awalnya memandang gamelan hanya sebagai simbol masa lalu sehingga kurang memiliki makna fungsional dalam kehidupan mereka. Temuan tersebut menegaskan bahwa pelestarian budaya tidak akan efektif apabila budaya hanya diposisikan sebagai sesuatu yang harus dijaga, tanpa adanya proses reinterpretasi yang dapat menghubungkan nilai tradisional

dengan kebutuhan psikososial pemuda pada masa kini (Akbar. B, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi signifikan karena mampu memperlihatkan bagaimana pemberdayaan masyarakat khususnya peran aktif pemuda dapat menghidupkan kembali nilai dan fungsi budaya tradisional, serta memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan strategi pelestarian budaya dan penguatan identitas kultural di Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Pelestarian budaya dalam konteks kontemporer menekankan pentingnya menyesuaikan nilai dan praktik budaya dengan kebutuhan generasi masa kini agar tetap memiliki relevansi sosial. (Sedyawati, 2015) menegaskan bahwa pelestarian tidak hanya berfokus pada menjaga bentuk fisik atau simbol budaya, tetapi juga mempertahankan fungsi sosialnya agar tetap hidup di tengah perubahan zaman. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Rahman, 2020) yang menunjukkan bahwa budaya tradisional hanya dapat bertahan jika dilakukan proses reinterpretasi yang membuatnya bermakna bagi masyarakat modern, khususnya generasi muda. Dalam penelitian ini, pelestarian gamelan dipahami sebagai upaya mempertahankan nilai musikal dan fungsi sosialnya agar dapat kembali diterima oleh pemuda di Desa Waru.

Upaya pelestarian tersebut sangat berkaitan erat dengan pemberdayaan masyarakat. (Ife, 2016) menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses memperkuat kapasitas, kepercayaan diri, dan kontrol masyarakat terhadap keputusan kolektif. (Wicaksono, 2019) menemukan bahwa pemberdayaan yang efektif adalah pemberdayaan yang memberi ruang partisipasi penuh bagi kelompok sasaran sebagai perencana, pelaksana, dan pengambil keputusan dalam program. Dalam konteks penelitian ini, pemberdayaan pemuda menjadi strategi utama agar mereka memiliki kontrol terhadap proses pelestarian gamelan sehingga menghasilkan kemandirian budaya yang tumbuh dari komunitas itu sendiri, bukan karena paksaan eksternal.

Pemuda memiliki peran yang sangat signifikan dalam pelestarian budaya, terutama karena kapasitas mereka dalam kreativitas dan inovasi. (Putri, 2018) menyatakan bahwa keterlibatan pemuda dalam seni tradisional dapat meningkatkan keberlanjutan budaya karena mereka mampu menghadirkan cara-cara baru dalam memperkenalkan tradisi kepada masyarakat luas. Pendapat ini didukung oleh penelitian (Haris, 2021) yang menunjukkan bahwa partisipasi aktif pemuda dalam komunitas budaya berdampak positif terhadap meningkatnya minat generasi sebaya. Oleh karena itu, keberadaan pemuda Desa Waru menjadi elemen penting dalam menghidupkan kembali gamelan sebagai identitas budaya lokal.

Pelibatan pemuda dalam pelestarian budaya menjadi semakin kuat ketika dikaitkan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menekankan partisipasi penuh masyarakat dalam proses analisis dan pengambilan keputusan. (Pain, 2017) menyebutkan bahwa PRA memberikan ruang bagi masyarakat untuk menentukan masalah, kebutuhan, dan solusi secara mandiri melalui dialog dan pemetaan partisipatif. (Yuliana, 2019) turut membuktikan bahwa PRA efektif dalam program pemberdayaan berbasis budaya karena mampu menangkap pengetahuan lokal dan pengalaman masyarakat yang sering kali tidak terdokumentasi. Penggunaan pendekatan PRA dalam

TRANSFORMASI KETERLIBATAN REMAJA DALAM MELESTARIKAN SENI GAMELAN MELALUI PRA PADA KOMUNITAS DESA WARU, KARANGANYAR

penelitian ini memungkinkan pemuda, tokoh budaya, dan warga Desa Waru bersama-sama merancang strategi pelestarian gamelan secara kolaboratif dan kontekstual.

Perubahan persepsi generasi muda terhadap budaya tradisional juga menjadi aspek penting dalam proses pelestarian. (Hamidah, 2017) menemukan bahwa persepsi budaya generasi muda dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, gaya hidup modern, dan perubahan orientasi identitas. Sementara itu, penelitian (Lestari, 2022) menunjukkan bahwa tradisi dapat kembali diminati jika disajikan melalui aktivitas yang relevan dengan kebutuhan sosial, emosional, dan ekspresif pemuda. Temuan ini sejalan dengan kondisi di Desa Waru, di mana gamelan sebelumnya dianggap sebagai simbol masa lalu, tetapi dapat memperoleh makna baru melalui proses reinterpretasi yang difasilitasi melalui kegiatan pemberdayaan dan pendekatan partisipatif.

METODE PENELITIAN

Program pemberdayaan masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif partisipatoris dengan kerangka *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Pendekatan ini menempatkan masyarakat khususnya pemuda Desa Waru sebagai pelaku utama dalam setiap tahap kegiatan, bukan sekadar objek program (Yuliana, 2019). Prinsip dasar pendekatan ini ialah mengoptimalkan pengetahuan lokal, pengalaman, serta aspirasi masyarakat sebagai landasan dalam perencanaan dan pelaksanaan program (Amanah, 2003). Dengan demikian, keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur dari kelancaran pelaksanaan program, tetapi dari sejauh mana masyarakat merasa terlibat, memiliki, dan mampu melanjutkan kegiatan secara mandiri setelah program selesai (Hudayana, 2019).

Metode pelaksanaan dirancang secara *co-design*, yaitu perencanaan dan pengembangan program dilakukan bersama pemuda, pelatih gamelan, karang taruna, dan perangkat desa. Keputusan-keputusan penting, seperti jadwal latihan, pembagian peran, pemilihan lagu dan komposisi gamelan, hingga format konten digital untuk media sosial ditentukan melalui proses musyawarah (Santosa, 2020). Seluruh dinamika tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas program, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan sosial serta kepercayaan diri pemuda terhadap perannya dalam pelestarian budaya.

Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa berperan sebagai fasilitator, sementara masyarakat menjadi aktor utama yang menjalankan kegiatan. Observasi partisipatif, wawancara informal, serta diskusi reflektif digunakan untuk mendokumentasikan proses pembelajaran sosial yang terjadi di dalam komunitas (Akbar. B, 2023). Hasil interaksi ini menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi untuk keberlanjutan program. Pendekatan PRA dalam program ini diharapkan mampu membentuk pola kolaborasi lintas generasi, di mana pelatih gamelan, pemuda, dan komponen masyarakat lain memiliki keterhubungan visi dalam menjaga kesenian gamelan sebagai identitas budaya Desa Waru secara berkelanjutan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Peningkatan Partisipasi dan Antusiasme Remaja

Pada tahap awal program, sebagian besar remaja Desa Waru menunjukkan sikap pasif dan cenderung mengambil posisi sebagai pengamat daripada pelaku dalam kegiatan gamelan. Mereka memandang gamelan sebagai bagian dari tradisi resmi desa yang hanya relevan bagi kelompok

usia lebih tua dan tidak sesuai dengan gaya hidup remaja yang dinamis. Hal ini tercermin dari minimnya kehadiran pada latihan, serta kecenderungan mereka untuk duduk di pinggir ruangan tanpa terlibat langsung. Namun setelah program pemberdayaan dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran nonformal yang menekankan suasana santai, interaksi sebaya, permainan ritmis sederhana, dan aktivitas kolaboratif perubahan signifikan mulai terlihat. Peserta mulai datang tanpa dorongan dari orang tua, bahkan beberapa secara sukarela mengajak teman sebaya untuk bergabung. Observasi juga menunjukkan bahwa mereka mulai mencoba berbagai instrumen secara bergantian, meminta pengulangan materi untuk memperbaiki teknik, serta menunjukkan inisiatif untuk membantu teman lain yang kesulitan. Keaktifan seperti memperbaiki ritme bersama, berdiskusi tentang suara yang kurang harmonis, dan mencoba pola tabuhan baru menjadi tanda bahwa antusiasme mereka meningkat secara konsisten sepanjang pelaksanaan program.

2. Munculnya Kedekatan Emosional dan Makna Baru terhadap Gamelan

Hasil wawancara mendalam mengungkapkan bahwa perubahan partisipasi tidak hanya bersifat perilaku, tetapi juga emosional dan afektif. Remaja menyebut bahwa mereka mulai menikmati proses bermain gamelan setelah diberi kesempatan untuk bereksplorasi secara kreatif. Pendekatan program yang tidak menuntut kesempurnaan teknis sejak awal membuat mereka merasa lebih bebas, nyaman, dan tidak takut melakukan kesalahan. Mereka menilai gamelan bukan lagi sebagai aktivitas tradisional yang kaku, tetapi sebagai ruang ekspresi yang memungkinkan mereka menunjukkan kemampuan, ritme, dan gaya masing-masing di hadapan teman sebaya. Banyak peserta mengungkapkan rasa bangga ketika mampu memainkan satu lagu secara penuh atau ketika diberikan peran tertentu dalam ansambel. Perubahan ini semakin kuat ketika hasil latihan diunggah ke media sosial. Kiriman berupa video tabuhan, potret latihan, atau cuplikan pementasan mendapat komentar positif dari keluarga dan teman, sehingga memunculkan rasa percaya diri sekaligus kebutuhan untuk terus berkembang. Sebagian peserta bahkan mengaku bahwa bermain gamelan membuat mereka merasa lebih dekat dengan budaya desa dan lebih dihargai dalam lingkaran sosial mereka.

3. Terbentuknya Komunitas Karawitan Remaja secara Mandiri

Transformasi yang terjadi tidak hanya menyentuh aspek individu, tetapi juga dinamika sosial kelompok. Selama proses latihan, peserta menunjukkan perkembangan interaksi yang lebih positif, ditandai dengan perilaku saling membantu, memberi umpan balik konstruktif, serta membimbing teman lain yang masih kesulitan mengenali ritme atau teknik permainan. Sikap kooperatif ini memunculkan rasa memiliki yang kuat terhadap kelompok latihan. Pada tahap selanjutnya, remaja mulai mengorganisasi diri secara mandiri tanpa instruksi dari fasilitator maupun tokoh desa. Mereka membentuk *Komunitas Karawitan Remaja Desa Waru*, menetapkan struktur organisasi sederhana, menyusun jadwal latihan rutin, serta merencanakan agenda pementasan untuk kegiatan desa dan acara sekolah. Proses pembentukan komunitas dilakukan melalui musyawarah yang menunjukkan kemampuan mereka mengambil keputusan kolektif dan bertanggung jawab penuh terhadap keberlanjutan program. Hal ini menjadi bukti terjadinya internalisasi nilai budaya, di mana gamelan tidak hanya dipandang sebagai kegiatan sementara, tetapi telah menjadi bagian dari identitas sosial dan kesadaran budaya mereka sebagai remaja Desa Waru.

4. Penguatan Pelestarian Budaya melalui Media Digital

Dokumentasi visual menjadi salah satu indikator penting yang menguatkan keberlanjutan pelestarian budaya pada generasi muda. Foto dan video yang diambil selama latihan dan pementasan tidak hanya menjadi arsip kegiatan, tetapi juga digunakan sebagai alat untuk

TRANSFORMASI KETERLIBATAN REMAJA DALAM MELESTARIKAN SENI GAMELAN MELALUI PRA PADA KOMUNITAS DESA WARU, KARANGANYAR

mengekspresikan rasa bangga terhadap budaya lokal melalui media sosial seperti Instagram, WhatsApp, dan TikTok. Unggahan tersebut memperluas jangkauan kegiatan gamelan sehingga dapat dilihat oleh remaja di luar Desa Waru. Beberapa peserta mulai belajar teknik pengambilan gambar, memilih sudut kamera yang lebih menarik, hingga mempelajari dasar-dasar penyuntingan video agar konten lebih estetik. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya terlibat sebagai pemain gamelan, tetapi juga sebagai produsen konten budaya. Kreativitas ini menandakan bahwa pelestarian budaya telah bertransformasi ke bentuk yang sesuai dengan dunia digital, sehingga memperkuat keberlanjutan gamelan dalam konteks kehidupan remaja saat ini. Dengan memadukan unsur budaya tradisional dan teknologi digital, remaja Desa Waru berhasil menciptakan model pelestarian budaya yang lebih relevan dengan karakter generasi modern.

PEMBAHASAN

1. Peningkatan Partisipasi dan Antusiasme Remaja

Peningkatan partisipasi remaja Desa Waru dalam kegiatan gamelan menunjukkan bahwa pelestarian budaya hanya dapat berjalan efektif apabila tradisi mampu disajikan dalam format yang relevan bagi generasi muda. Pada awalnya, remaja bersikap pasif karena memandang gamelan sebagai tradisi formal dan tidak sesuai dengan gaya hidup mereka fenomena yang sejalan dengan temuan (Hamidah, 2017) tentang pergeseran persepsi budaya akibat pengaruh modernitas dan teknologi. Namun, setelah program menerapkan kegiatan pembelajaran nonformal, interaksi sebaya, dan eksplorasi ritmis yang menyenangkan, antusiasme remaja meningkat signifikan. Hal ini mendukung pendapat (Sedyawati, 2015) bahwa pelestarian budaya tidak cukup berfokus pada bentuk fisik, tetapi harus mempertahankan fungsi sosialnya. Dengan menghadirkan gamelan sebagai aktivitas sosial, remaja menemukan relevansi baru dalam praktik budaya tradisional. Peningkatan kehadiran, inisiatif mencoba instrumen, dan keterlibatan aktif dalam proses latihan juga membuktikan teori (Putri, 2018) yang menyebutkan bahwa keterlibatan pemuda dapat menjadi penggerak utama keberlanjutan budaya.

2. Munculnya Kedekatan Emosional dan Makna Baru terhadap Gamelan

Temuan kedua menunjukkan bahwa remaja mulai memiliki kedekatan emosional dengan gamelan setelah diberikan ruang eksplorasi kreatif dan tidak dibebani tuntutan teknis yang kaku. Perubahan ini menandai pergeseran makna gamelan dari sekadar aktivitas tradisi menuju sarana ekspresi diri yang memungkinkan remaja membangun hubungan personal dengan budaya lokal. Kondisi tersebut memperkuat gagasan (Rahman, 2020) bahwa reinterpretasi budaya merupakan langkah penting untuk menjaga relevansi tradisi di tengah perubahan orientasi identitas generasi muda. Ketika remaja merasa bebas mencoba pola ritme, mengekspresikan gaya permainan masing-masing, dan tidak dihukum atas kesalahan teknis, mereka mengalami pengalaman belajar yang lebih humanistik dan menyenangkan.

Ruang kreativitas ini juga membuat gamelan berfungsi sebagai medium untuk membangun kompetensi diri, baik musikal maupun emosional. Remaja melaporkan bahwa proses bermain gamelan memberi mereka rasa percaya diri baru, terutama ketika mampu menyelesaikan satu komposisi dengan baik atau mendapatkan tanggung jawab memainkan instrumen tertentu. Pengalaman ini memperkaya konsep "*meaningful participation*" dalam pelestarian budaya, di mana individu merasa memiliki posisi, kontribusi, dan harga diri dalam komunitas seni. Respons positif dari teman sebaya dan keluarga melalui media sosial seperti komentar, pujian, dan permintaan konten tambahan semakin mempertegas temuan (Haris, 2021) bahwa penguatan

sosial menjadi faktor penting dalam menjaga motivasi dan keterikatan generasi muda terhadap kegiatan budaya.

Interaksi digital tersebut menciptakan *social reward* yang memperkuat hubungan emosional remaja dengan gamelan sekaligus memunculkan dorongan intrinsik untuk terus berlatih dan berkembang. Melalui proses ini, remaja tidak hanya merasa terhubung dengan musiknya, tetapi juga dengan identitas sosial yang terbentuk dari aktivitas tersebut (Wicaksono, 2019). Dengan demikian, kedekatan emosional yang muncul tidak hanya dipicu oleh aktivitas musikal semata, tetapi juga oleh pengalaman psikososial yang menyertai proses bermain gamelan, termasuk rasa dihargai, memperoleh pengakuan, membangun hubungan sosial, dan menemukan ruang ekspresi diri yang autentik (UNESCO, Gamelan: Intangible cultural heritage list, 2021). Kombinasi aspek musikal, emosional, dan sosial inilah yang akhirnya memperkuat posisi gamelan sebagai praktik budaya yang bermakna dan relevan bagi kehidupan remaja Desa Waru.

3. Terbentuknya Komunitas Karawitan Remaja secara Mandiri

Pembentukan Komunitas Karawitan Remaja merupakan puncak keberhasilan pemberdayaan dalam program ini. Transformasi dari peserta pasif menjadi kelompok yang mampu mengorganisasi diri menunjukkan bahwa remaja memiliki rasa memiliki (*ownership*) yang kuat terhadap gamelan. Kondisi ini sejalan dengan perspektif (Wiryawan, 2016) yang menekankan bahwa pemberdayaan terjadi ketika masyarakat memiliki kontrol atas proses dan pengambilan keputusan. Musyawarah yang dilakukan remaja untuk menetapkan struktur organisasi, jadwal latihan, dan agenda pementasan mencerminkan model pemberdayaan yang efektif sebagaimana digambarkan oleh (Wicaksono, 2019), yaitu pemberdayaan yang memberi ruang penuh bagi kelompok sasaran untuk menjadi pemimpin proses. Selain itu, terbentuknya komunitas secara mandiri juga membuktikan apa yang dikemukakan (Wahyuningsih, 2021), bahwa keberhasilan program pemberdayaan ditandai dengan kemandirian masyarakat dalam melanjutkan kegiatan tanpa ketergantungan eksternal.

4. Penguatan Pelestarian Budaya melalui Media Digital

Pemanfaatan media digital dalam dokumentasi dan penyebaran aktivitas gamelan merupakan indikator kuat bahwa proses pelestarian budaya telah beradaptasi dengan karakter generasi modern. Unggahan foto dan video latihan memperluas jangkauan budaya dan menjadikan remaja sebagai produsen konten, bukan hanya pelaku budaya. Hal ini mendukung temuan (Lestari, 2022) yang menegaskan bahwa generasi muda lebih tertarik pada budaya tradisional ketika disajikan dalam format yang sesuai dengan kebutuhan ekspresif dan gaya hidup digital mereka. Dengan mempelajari teknik pengambilan gambar dan penyuntingan video, remaja tidak hanya terlibat sebagai pemain gamelan, tetapi juga sebagai kreator digital. Aktivitas ini memperkuat pandangan (Sedyawati, 2015) bahwa pelestarian budaya harus mempertahankan fungsi sosialnya, dan dalam konteks saat ini, fungsi tersebut juga meluas ke ruang digital di mana budaya dipresentasikan kepada audiens yang lebih luas.

Pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) berperan sebagai fondasi metodologis yang memungkinkan seluruh proses pembentukan komunitas karawitan remaja berjalan secara partisipatif, relevan, dan berkelanjutan. PRA tidak hanya menjadi alat pengumpulan data, tetapi juga menjadi kerangka kerja pemberdayaan yang menempatkan remaja sebagai subjek utama pelestarian budaya. Sebagaimana dijelaskan oleh (Pain, 2017), PRA memberi ruang bagi masyarakat untuk mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan, dan peluang berdasarkan pengalaman hidup mereka sendiri. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut tampak jelas melalui keterlibatan aktif remaja pada setiap tahap: musyawarah menentukan jadwal latihan, pembagian

TRANSFORMASI KETERLIBATAN REMAJA DALAM MELESTARIKAN SENI GAMELAN MELALUI PRA PADA KOMUNITAS DESA WARU, KARANGANYAR

peran instrumen, penyusunan komposisi gamelan, hingga produksi konten digital sebagai media publikasi budaya.

Melalui proses ini, remaja tidak hanya “ikut serta” tetapi mengambil alih kepemilikan atas kegiatan budaya yang mereka jalankan. Temuan ini selaras dengan (Yuliana, 2019) yang menegaskan bahwa PRA efektif digunakan dalam program berbasis budaya karena mampu menangkap pengetahuan lokal serta aspirasi generasi muda yang sering kali tidak muncul dalam pendekatan *top-down*. Penerapan PRA dalam penelitian ini telah memungkinkan terbentuknya empat dinamika penting:

1. Peningkatan partisipasi, karena remaja merasa dihargai dan memiliki suara dalam setiap keputusan.
2. Kemunculan kedekatan emosional, sebab proses gotong royong menciptakan relasi sosial yang lebih kuat antar anggota.
3. Terbentuknya organisasi mandiri, yang mengatur latihan, kepengurusan, serta strategi keberlanjutan secara otonom.
4. Pemanfaatan media digital sebagai alat pelestarian, yang menunjukkan bahwa generasi muda dapat menjembatani tradisi dan teknologi tanpa menghilangkan nilai budaya.

Keseluruhan proses dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bicara tentang mempertahankan sesuatu yang lama, tetapi menghidupkannya kembali lewat kreativitas, partisipasi, dan adaptasi teknologi. Remaja tidak hanya menjadi pewaris pasif, tetapi produsen budaya yang aktif menciptakan, menafsirkan, dan memaknai ulang tradisi sesuai konteks zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak akan berjalan efektif apabila budaya hanya diwariskan sebagai kewajiban tanpa memberikan makna psikologis maupun sosial bagi generasi penerus. Transformasi persepsi generasi muda terhadap gamelan dari sesuatu yang dianggap “simbol masa lalu” menjadi “ruang aktualisasi diri dan kreativitas” terbukti menjadi titik balik keberhasilan regenerasi budaya. Ketika budaya dikontekstualisasikan dengan kebutuhan remaja seperti pengakuan diri, interaksi sosial, eksplorasi minat, dan prestasi, gamelan menjadi relevan dengan realitas kehidupan mereka.

Model pelestarian berbasis partisipatoris terbukti menjadi pendekatan paling efektif. Generasi muda bukan hanya belajar gamelan, tetapi diberi kewenangan untuk merancang program, mengelola kegiatan, menentukan keputusan, dan mempublikasikan aktivitas budaya melalui media digital. Perubahan peran dari peserta pasif menjadi aktor budaya aktif menunjukkan munculnya *cultural ownership*, yaitu rasa memiliki terhadap budaya sehingga melahirkan motivasi internal untuk melestarikan dan mengembangkan seni karawitan secara mandiri.

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital memainkan peranan penting dalam memperluas jangkauan pelestarian budaya. Publikasi seni karawitan melalui platform digital tidak hanya meningkatkan kebanggaan diri para remaja, tetapi juga memperkuat identitas budaya desa di ruang sosial yang lebih luas. Hal ini membuktikan bahwa budaya tradisi dan teknologi bukanlah dua kutub yang harus dipisahkan, melainkan dapat saling menguatkan dalam proses pelestarian.

Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian budaya pada era modern bukan bertujuan mempertahankan bentuk budaya secara kaku, melainkan menghidupkan kembali nilai dan esensinya melalui inovasi dan adaptasi. Pelatihan gamelan, pembentukan komunitas karawitan

remaja, dan pemanfaatan media digital telah berhasil menjadi wadah regenerasi, kreativitas budaya, dan kebanggaan kolektif di Desa Waru.

Dengan demikian, pelestarian budaya yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan hanya dapat terwujud apabila generasi muda diberi ruang, kepercayaan, dan kesempatan untuk mengembangkan identitas budaya mereka sendiri. Model pelestarian ini tidak hanya memperkuat keberlanjutan budaya, tetapi juga membuka peluang peningkatan sosial, pendidikan, hingga ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi desa atau komunitas lain dalam mengembangkan strategi pelestarian budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, B. M. I. (2023). *Participatory Rural Appraisal dalam Strategi Pengembangan Agrowisata Telaga Madiredo*. Malang: GAES - PACE Book Publisher.
- Amanah, S. (2003). *Metode PRA dan RRA*.
- Anderson, B. (2020). Youth participation and cultural heritage sustainability: A participatory approach. *Journal of Cultural Studies*, 145–160.
- Ardianto, H. &. (2019). Dinamika pembelajaran seni gamelan pada generasi muda di era digital. . *Jurnal Seni & Pendidikan*, 22–34.
- Hamidah, N. (2017). Persepsi generasi muda terhadap budaya tradisional dalam konteks modernisasi. *urnal Sosial Humaniora*, 112–120.
- Haris, A. &. (2021). Peran komunitas pemuda dalam revitalisasi seni tradisional di era digital. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 45–56.
- Hudayana, B. K. (2019). *articipatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul*. Bantul: Bakti Budaya.
- Ife, J. (2016). Community development in an uncertain world: Vision, analysis and practice (2nd ed.). *Cambridge University Press*.
- Karmila, K. &. (2022). Strategi Pemasaran Melalui Digital Marketing Dalam Upaya Promosi Desa Wisata Curugagung. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 447-454.
- Larasati, N. (2020). Peran Karang Taruna dalam regenerasi seni karawitan di pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1014–1026.
- Lestari, R. (2022). Relevansi nilai budaya tradisional bagi identitas generasi muda pada era masyarakat digital. *Jurnal Ilmu Budaya*, 233–245.
- Pain, R. &. (2017). Participatory approaches and community engagement in social research. *Community Development Journal*, 1–15.
- Putri, A. M. (2018). Keterlibatan pemuda dalam pelestarian seni tradisional melalui media kreatif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 287–296.
- Rahman, A. (2020). Reinterpretasi budaya lokal dalam mempertahankan keberlanjutan tradisi di masyarakat modern. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 150–162.

TRANSFORMASI KETERLIBATAN REMAJA DALAM MELESTARIKAN SENI GAMELAN MELALUI PRA PADA KOMUNITAS DESA WARU, KARANGANYAR

- Sanjayah, M. A. (2021). Evaluasi Tingkat Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pariwisata di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 63-72.
- Santosa, I. &. (2020). Pemberdayaan pemuda dalam pelestarian budaya lokal melalui pendekatan partisipatoris. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 101–117.
- Sedyawati, E. (2015). Keberlanjutan budaya dalam masyarakat kontemporer. *Jurnal Kebudayaan*, 1–12.
- Trisnawati, A. E. (2018). engembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 29-33.
- UNESCO. (2021). Gamelan: Intangible cultural heritage list.
- UNESCO. (2021). *Intangible Cultural Heritage: Traditional Music & Performing Arts*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wahyuningsih, R. &. (2021). emberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu. *Publika*, 323-334.
- Wicaksono, T. &. (2019). Efektivitas pemberdayaan masyarakat melalui model partisipatif dalam pembangunan budaya lokal. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 4(2), 98–109.
- Wirawan, T. (2016). Transformasi budaya dan tantangan globalisasi terhadap seni tradisi. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 55–67.
- Yuliana, P. &. (2019). Pendekatan PRA dalam pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal. *Jurnal Pengembangan Pedesaan*, 233–246.